

3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang akan dipaparkan terdiri dari pendekatan penelitian, tipe penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, prosedur penelitian, serta proses analisis data yang akan dilakukan.

3.1. Pendekatan Penelitian

Peneliti berusaha memahami keutuhan gambaran resiliensi yang dimiliki oleh individu serta kedalaman dan detail dari gambaran resiliensi individu tersebut. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka pendekatan terbaik yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan adalah dengan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan perkataan Patton (2002) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memfasilitasi peneliti untuk mendekati kedalaman, keterbukaan serta detail dari fenomena yang akan diteliti dilapangan atau situasi yang nyata. Setelah mendapatkan data mengenai gambaran resiliensi yang dimiliki oleh individu, peneliti kemudian akan berusaha untuk mengerti dan menginterpretasi gambaran resiliensi tersebut sebagaimana gambaran resiliensi ini dimaknai oleh individu. Hal ini semakin memperkuat dibutuhkannya pendekatan kualitatif yang selalu berusaha memaknai fenomena sebagaimana fenomena tersebut terjadi dalam situasi nyata dan bagaimana fenomena tersebut menghadirkan dirinya (Denzin & Lincoln, 1993). Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terwujud apabila pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.

3.2. Partisipan Penelitian

3.2.1 Karakteristik partisipan penelitian

Peneliti membatasi partisipan berdasarkan kriteria:

1. Remaja berumur 11 - 22 tahun.
2. Remaja tersebut memiliki adik penyandang autisme.

3.2.2 Jumlah partisipan penelitian

Jumlah partisipan pada penelitian ini diperkirakan empat orang, yaitu dua orang partisipan yang tergolong kedalam remaja awal dan dua orang partisipan yang tergolong kedalam remaja akhir. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian dari penelitian kualitatif yaitu berpusat pada kedalaman dan proses. Validasi penelitian pun dilakukan tidak didasarkan pada jumlah partisipan melainkan kedalaman data. Sehubungan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai data yang akan diteliti, maka sulit sekali bagi peneliti untuk melakukannya pada partisipan dalam jumlah yang banyak. Oleh sebab itu, karena keterbatasan sumber daya, waktu, dan tujuan demi kedalaman maka peneliti hanya meneliti empat partisipan. Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2001) suatu kasus tunggal sebenarnya dapat dipakai apabila sangat sulit bagi peneliti untuk memperoleh kasus yang lebih banyak dan dari kasus tunggal tersebut diperlukan informasi yang sangat mendalam.

3.2.3 Teknik pengambilan partisipan

Teknik yang digunakan dalam mencari partisipan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana peneliti mencari kasus ataupun partisipan setelah peneliti mengetahui bahwa partisipan tersebut memiliki data yang banyak mengenai fenomena yang akan diteliti (Patton, 2002). Metode penentuan partisipan dilakukan dengan pengambilan sampel berdasarkan kasus tipikal. Menurut Poerwandari (2005), sampel yang ditentukan berdasarkan kasus tipikal adalah sampel yang ditentukan bukan karena ciri-cirinya yang ekstrim atau sangat berbeda melainkan justru karena objek atau lokasi tersebut secara tipikal dapat mewakili fenomena yang diteliti.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara terbuka mendalam (*in-depth, open ended interview*). Patton (2002) menyebutkan bahwa wawancara menggali pengalaman, opini, dan

perasaan, serta pengetahuan pada individu tersebut. Menurut Poerwandari, pertanyaan terbuka memungkinkan munculnya fakta yang barangkali tidak dibayangkan sebelumnya dan memungkinkan responden untuk memberikan jawaban bebas yang bermakna baginya tanpa harus membuatnya terperangkap pada pilihan kondisi dan jawaban standar yang mungkin tidak sesuai dengan konteks kehidupannya. Adanya pertanyaan terbuka juga memungkinkan individu untuk memahami keseluruhan fenomena sebagaimana fenomena tersebut dilihat dan dimaknai oleh individu. (Patton, 2002).

Kemudian, variasi wawancara dalam penelitian ini termasuk kedalam wawancara dengan pedoman umum. Dalam variasi wawancara ini, peneliti hanya dilengkapi dengan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa pertanyaan yang eksplisit. Peneliti juga menggunakan isu-isu ini sebagai pengingat isu-isu apa yang harus dibahas atau ditanyakan. Namun, peneliti juga memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dan menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Poerwandari, 2005). Menurut Patton (2002), pedoman wawancara memungkinkan individu untuk memastikan individu tersebut menggunakan waktu yang terbatas dengan baik, lebih sistematis, dan komprehensif. Serta untuk memastikan dasar dari penelitian sama dimiliki oleh setiap partisipan yang diwawancarai.

3.3.2 Observasi

Peneliti juga menggunakan data tambahan dari metode observasi. Menurut Patton (2002), observasi memungkinkan individu untuk semakin memahami kekompleksan fenomena atau situasi.

Pada penelitian ini, observasi lebih banyak dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara di rumah partisipan. Peneliti dapat melihat bagaimana perilaku penyandang autisme dan bagaimana partisipan berinteraksi dengan penyandang autisme. Menurut Patton (2002) observasi ini membantu peneliti untuk mendapatkan perspektik holistik dari fenomena yang digali serta peneliti dapat memiliki kesempatan untuk melihat hal-hal yang mungkin tidak terungkap pada saat wawancara.

3.4. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dari penelitian ini adalah pedoman wawancara. Alat pengumpulan data lain yang digunakan adalah *tape recorder*. Alat ini digunakan untuk merekam segala percakapan sehingga meminimalisir hilangnya informasi dan membantu peneliti dalam mengolah dan menginterpretasikan data. Kemudian, peneliti juga menggunakan alat tulis dan buku catatan untuk mencatat poin-poin yang dianggap esensial atau penting yang diutarakan partisipan dan selanjutnya meminta partisipan menjelaskan atau mengelaborasi lebih lanjut mengenai hal tersebut. Selain untuk mencatat poin penting, peneliti juga menggunakan catatan untuk mencatat hasil observasi peneliti terhadap hal-hal yang dianggap penting selama wawancara berlangsung.

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap persiapan

Pertama-tama, peneliti membuat pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada partisipan. Kemudian, peneliti menghubungi partisipan penelitian ini. Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengenalkan identitas peneliti serta tujuan secara umum dari penelitian ini melalui telepon. Kemudian peneliti juga meminta kesediaan keempat partisipan untuk diwawancarai lebih dari satu kali. Setelah partisipan bersedia untuk diwawancarai, peneliti dan partisipan kemudian menentukan tempat dan waktu pertemuan selanjutnya. Pada tahap kedua, peneliti terlebih dahulu melakukan *rapport* pada partisipan ketiga dan keempat. Peneliti tidak melakukan *rapport* pada partisipan pertama dan kedua karena kedua partisipan merupakan teman peneliti.

Ada beberapa persiapan yang peneliti lakukan sebelum berangkat menuju tempat wawancara. Pertama, memastikan alat bantu wawancara sudah tersedia semua, baik *tape recorder*, maupun alat tulis dan buku catatan. Kedua, melakukan tes terlebih dahulu terhadap alat perekam untuk memastikan apakah berfungsi dengan baik. Ketiga, pada wawancara kedua hingga keempat, peneliti mengecek ulang daftar pertanyaan-pertanyaan elaboratif yang ingin digali lebih lanjut berdasarkan informasi pada wawancara sebelumnya.

3.5.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Ketika partisipan telah menyatakan kesediannya untuk diwawancarai, peneliti mulai membuat kesepakatan waktu dan tempat wawancara. Pengambilan data dilakukan pada rentang waktu april hingga juni 2008. Wawancara kepada tiap partisipan berlangsung dua hingga empat kali tergantung kepada kelengkapan informasi yang peneliti terima. Adapun rincian pelaksanaan wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Intensitas Pertemuan dengan Partisipan

Waktu	Inisial Partisipan		
	Dian	Vida	Gita
Penjalinan <i>rapport</i>	-	-	2 jam
Wawancara 1	1,5 jam	30 menit	1,5 jam
Wawancara 2	30 menit	1,5 jam	1 jam
Wawancara 3	1,5 jam	1,5 jam	-
Wawancara 4	30 menit	30 menit	-

Instrumen yang peneliti gunakan pada saat wawancara adalah alat perekam, alat tulis dan buku tulis. Untuk tiap wawancara peneliti memastikan komponen alat perekam dalam kondisi yang baik. Buku tulis dan alat tulis selalu disediakan agar mampu mencatat hal-hal penting dalam proses wawancara dan melakukan *probing* terhadap poin-poin tersebut. Wawancara pertama dimulai dengan beberapa pertanyaan umum, seperti perubahan apa saja yang terjadi setelah adik didiagnosa. Kemudian, peneliti mulai dengan pertanyaan khusus. Wawancara pertama dihentikan bila seluruh pertanyaan yang disediakan telah dijawab oleh partisipan. Wawancara kedua hingga keempat dilakukan setelah mengetik verbatim wawancara pertama dan melakukan pengelompokkan tema dan makna terhadap hasil wawancara tersebut. Dari pengelompokkan ini dapat

terlihat unsur informasi mana yang belum tergali secara mendalam, mana informasi yang belum mendetail, dan informasi mana yang masih ambigu. Peneliti akan mencatat poin-poin tersebut untuk kemudian ditanyakan pada wawancara nantinya.

Setelah mewawancarai partisipan keempat sebanyak dua kali, peneliti melihat bahwa partisipan cukup tertutup. Partisipan memang mengakui bahwa ia tidak terbiasa menceritakan pengalamannya pada orang lain. Melihat ketersediaan data yang masih belum mencukupi maka peneliti akhirnya tidak memasukkan partisipan keempat kedalam penelitian ini sehingga jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang. Secara khusus pada partisipan ketiga, peneliti banyak mendapatkan data dari ibu partisipan. Hal ini peneliti lakukan mengingat pada wawancara kedua, partisipan ketiga tampak sudah jenuh apabila peneliti bertanya seputar ia, adik dan keluarganya. Melihat kedekatan antara ibu dan partisipan ketiga (dari observasi dan perkataan partisipan sendiri tentang kedekatannya dengan ibunya) maka peneliti akhirnya mendapatkan data tambahan melalui wawancara dengan ibu partisipan.

3.5.3 Tahap Analisis data

Setelah mendapatkan data yang diperlukan melalui wawancara dan observasi, maka peneliti melakukan langkah-langkah berikut untuk mengolah data tersebut.

1. Peneliti akan membuat verbatim dari setiap wawancara yang dilakukan.
2. Peneliti kemudian melakukan penggolongan dari verbatim yang telah dibuat menjadi tema-tema umum dan tema-tema khusus berdasarkan indikator teori yang ada pada bab dua.
3. Kemudian peneliti akan menganalisa penggolongan yang telah dilakukan dengan menggunakan teori yang dipakai.
4. Selanjutnya, peneliti akan membuat kesimpulan dari analisa yang telah dikerjakan.

Tabel Indikator Dimensi

Karakteristik	Indikator
1. Regulasi emosi	a. mampu mengontrol emosi, perhatian dan tingkah laku mereka. b. Mampu untuk mengekspresikan emosi tersebut (baik negatif maupun positif) dengan cara yang tepat
2. Kontrol impuls	a. mampu mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dalam diri
3. Empati	a. dapat membaca petunjuk dari orang lain mengenai keadaan emosi dan psikologis yang sedang orang lain tersebut hadapi. b. Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dapat memahami apa yang dirasakan dan akan dilakukan oleh orang lain. c. Mendorong individu tersebut untuk melakukan tindakan altruis pada orang lain.
4. Analisis kausal	a. mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang dialami. b. Memiliki fleksibilitas dalam hal kognitif dan dapat mengidentifikasi penyebab dari kesulitan yang mereka hadapi.
5. Efikasi diri	a. Memiliki kepercayaan dapat mengatasi masalah yang dialami b. Memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk sukses. c. Tetap berkomitmen untuk mengatasi masalah dan tidak menyerah bahkan saat mereka menemukan bahwa solusi yang ditetapkan diawal tidak berhasil. d. memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk dapat mengatasi kesulitan yang mungkin tidak terhindarkan akan muncul dimasa depan.

Karakteristik	Indikator
6. Optimis	<ul style="list-style-type: none">a. percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baikb. melihat masa depannya cemerlangc. Memiliki harapan untuk masa depand. percaya mereka dapat mengontrol arah dari hidup mereka.
7. <i>Reaching out.</i>	<ul style="list-style-type: none">a. individu mampu meningkatkan aspek positif dari kehidupan.

